

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Menurut Zettl (2014), terdapat tiga tahap apabila ingin menghasilkan suatu karya audio visual, yakni pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Tiga tahap ini menjadi elemen dasar agar suatu karya audio visual bisa dijalankan prosesnya secara lancar. Untuk lebih rincinya, tahap pra-produksi adalah proses pertama kali yang dilakukan seperti perencanaan, riset, membahas hal-hal teknis, perencanaan *budget* atau anggaran, pembuatan naskah, penentuan dan pencarian narasumber, dan perencanaan syuting. Di tahap produksi, kegiatan syuting dilakukan. Proses akhir barulah pascaproduksi, penulis melakukan proses *editing* dan melakukan *review* atau pratinjau pada karya yang sudah dibuat sebelum dipublikasikan.

3.1.1 Pra-produksi

Pra-produksi adalah tahap pertama yang dilakukan sebelum melakukan proses produksi sebuah karya audio visual. Di langkah pra-produksi karya *mobile journalism* penulis, perlu ada persiapan matang sebelum mengeksekusi karya. Hal ini melibatkan adanya riset akan suatu topik yang ingin diangkat, merancang ide karyanya nanti mulai dari teknis hingga hasil jadi karya, menyiapkan alat-alat untuk syuting, dan mencari narasumber.

3.1.1.1 Riset, Rancangan Ide, dan Segmentasi Episode

Riset penting untuk dilakukan agar penulis bersama Disya Shaliha selaku rekan sekelompok bisa memulai melaksanakan eksekusi karya. Riset yang dilakukan adalah mencari tahu berbagai isu-isu disabilitas. Pasalnya, disabilitas memiliki ragam dan spektrum yang luas dan mencakup berbagai jenis seperti disabilitas fisik, disabilitas mental, disabilitas intelektual, dan disabilitas sensorik. Riset ini penting agar penulis bersama rekan sekelompok bisa mendalami topik yang diangkat, sehingga penyampaian di

hasil *mobile journalism* InklusioVox bisa memberikan informasi dan wawasan bermanfaat pada khalayak.

Riset yang dilakukan oleh penulis dengan rekan sekelompok adalah mempelajari lebih dalam beragam isu-isu disabilitas yang umum maupun yang belum banyak diketahui masyarakat, misalnya *dwarfism*, albinisme, *Tourette syndrome*, dan *cerebral palsy*. Setelah mendalami topik dan tema yang ingin dibawakan di InklusioVox, barulah penulis mulai membagikannya per episode. InklusioVox akan berdurasi setidaknya 6 menit tiap episodanya, dan total episode yang akan penulis buat ada 10. Maka dari itu, penulis menyusun tiap episodanya dengan topik-topik yang berbeda-beda. Tiap episode pun memberikan ruang pada tiap isu-isu disabilitas.

Rancangan ide untuk tiap episode juga dilakukan di tahap pra-produksi. Rancangan ide mencakup penulisan naskah, persiapan alat-alat untuk syuting, hingga mengatur anggaran liputan. Naskah dibuat agar bisa membantu penulis mengeksekusi pengambilan gambar dengan lancar. Sebab, naskah membantu sebagai acuan atau referensi alur cerita videonya nanti. Naskah juga meliputi berbagai pertanyaan yang penulis akan tanyakan kepada narasumber saat syuting.

3.1.1.2 Menentukan Narasumber

Mengingat tiap episode akan mengangkat topik yang berbeda-beda, narasumber yang muncul di InklusioVox pun akan berbeda-beda pula. Tujuan dari InklusioVox juga adalah memberikan platform para penyandang disabilitas untuk bercerita dan bersuara. Proses menentukan narasumber ini penting agar tiap episode InklusioVox memiliki keunikannya masing-masing sesuai temanya. Misalnya, ada Marthella Sirait, pendiri Koneksi Indonesia Inklusif (KONEKIN), dengan tema bahwa non-disabilitas bisa turut andil membantu mengadvokasikan dan memberdayakan isu-isu disabilitas. Kemudian ada Natrio Catra Yososha, pelari maraton pertama di Indonesia

dengan autisme yang berhasil finis lari maraton 42 km. Tidak hanya narasumber yang telah di-*list*, tetapi ada juga komunitas atau organisasi yang berfokus pada isu disabilitas dan inklusivitas, yang penulis catat sebagai potensi narasumber untuk nanti diwawancara. Misalnya ada Ramah Cerebral Palsy Bogor, Rumah Kerja I'M STAR, dan Bersama Sahabat Disabilitas (BSD) Bogor.

3.1.1.3 Persiapan Alat dan Syuting

Alat-alat syuting perlu dipersiapkan secara matang agar hari liputan atau pengambilan gambar bisa lancar dan matang. Peralatan yang penulis butuhkan dan pakai adalah kamera gimbal yakni DJI Osmo Pocket 3, *handphone* atau gawai, tripod, dan *microphone*. Alat-alat tersebut digunakan saat melaksanakan syuting. Alat tambahan lainnya yang dipakai adalah laptop untuk proses *editing* video. Persiapan syuting lainnya adalah menyiapkan anggaran selama liputan seperti untuk transportasi dan konsumsi.

Kemudian, *scheduling* atau penjadwalan juga krusial. Penjadwalan dilakukan agar aktivitas syuting bisa lancar. Penjadwalan tidak hanya untuk penulis dengan rekan sekelompok, tetapi juga untuk narasumber yang akan diwawancarai.

Tabel 3.1 Daftar Peralatan

Alat	Jumlah
Kamera gimbal (DJI Osmo Pocket 3)	1
<i>Handphone</i> (iPhone)	1
Tripod	2
Laptop	3
<i>Microphone</i>	2
<i>Hard disk</i>	1
<i>Memory card</i>	3
<i>Flash disk</i>	1

Sumber: Olahan Penulis

3.1.2 Produksi

Produksi adalah tahap di mana penulis memulai eksekusi video. Mengacu pada rancangan ide yang telah disusun penulis, tahap produksi pun dilaksanakan untuk mewujudkan ide karya menjadi karya nyata. Tahap ini melibatkan adanya wawancara bersama narasumber yang telah ditentukan, serta pengambilan gambar atau syuting.

3.1.2.1 Wawancara

Dengan adanya 10 episode, maka terdapat setidaknya 10 narasumber, atau bisa lebih, yang diwawancarai. Wawancara juga dilakukan pada narasumber yang sudah ditentukan atau ditargetkan di tahap pra-produksi. Tipe wawancara yang digunakan adalah *funnel interview* atau wawancara cerobong, yakni jenis wawancara yang rileks dan santai dengan tujuan mendapatkan detail suatu cerita dari narasumber agar narasumber merasa nyaman (Romli, 2002). Hal ini mengingat Inklusivox seakan menjadi ruang bercerita untuk para narasumber mengenai isu-isu disabilitas yang ada di Indonesia. Dengan menggunakan jenis wawancara cerobong, penulis bisa menciptakan suasana santai bersama narasumber, misalnya dengan mengajukan pertanyaan yang mudah dan spesifik, kemudian perlahan-lahan mengajukan pertanyaan yang mengundang narasumber untuk berbicara lebih bebas.

Tempat atau lokasi wawancara bersama narasumber pun harus kondusif. Hal ini agar tidak adanya *noise* atau gangguan suara yang masuk ke rekaman, serta untuk menjaga kenyamanan pada narasumber saat wawancara berlangsung.

3.1.2.2 Pengambilan Gambar

Setelah proses pra-produksi sudah selesai dan matang, pengambilan gambar atau syuting pun dilakukan sembari mewawancarai narasumber. Untuk perekaman, penulis menggunakan dua alat, yaitu kamera gimbal merek DJI Osmo Pocket 3 milik partner skripsi penulis yakni Disya, dan

gawai (iPhone) milik penulis sendiri. Kamera gimbal milik Disya bertindak sebagai kamera utama, sementara gawai milik penulis digunakan untuk tambahan atau pengganti.

Pengambilan gambar juga tidak akan memfokuskan kamera pada narasumber saja, tetapi mengambil visual tambahan sebagai stok video. Penulis juga mengambil gambar sesuai dengan rancangan ide atau naskah sebelumnya yang telah disusun penulis dalam tahap pra-produksi.

3.1.3 Pascaproduksi

Usai menyelesaikan tahap produksi, penulis beralih ke tahap pascaproduksi, yakni tahap akhir dalam pembuatan karya *mobile journalism*. Di proses akhir ini, penulis melakukan proses pengolahan gambar terlebih dahulu, yakni menyeleksi rekaman mana saja yang akan masuk ke tahap *editing* atau penyuntingan untuk dimasukkan ke dalam video-video Inklusivox.

3.1.3.1 Pengeditan

Dalam proses pengeditan, rekaman yang sudah diambil selama proses syuting dipilah untuk diedit. Video yang diedit akan menggabungkan hasil wawancara bersama narasumber dan unsur visualisasi untuk memperkaya video. *Editing* video akan melibatkan hal-hal seperti menggabungkan montase, memberikan transisi pada tiap gambar, menambah ilustrasi atau visualisasi yang mendukung, menambah suara atau audio yang sesuai, dan memasukkan *subtitle* atau teks untuk memudahkan audiens.

3.1.3.2 Tinjauan Pendahuluan

Tiap video yang sudah diedit, harus melewati proses tinjauan terlebih dahulu sebelum diunggah. Hal ini untuk mencari kesalahan mana saja yang masih ada, apa saja yang masih kurang, menghindari adanya kekeliruan, sehingga tiap episode Inklusivox bisa tayang dengan baik.

3.1.3.3 Revisi

Apabila ditemukannya kesalahan atau kekurangan dalam proses tinjauan, video akan direvisi atau diperbaiki dahulu. Perbaikan ini penting agar video-video Inklusivox bisa layak dipublikasikan tanpa adanya kesalahan.

3.1.3.4 Publikasi

Ini adalah tahap akhir pembuatan karya audio visual, yaitu publikasi. Tiap episode Inklusivox akan diunggah di media sosial Instagram dengan persetujuan dan pengabsahan dari dosen pembimbing, supervisi dari media kolaborator, dan penulis.

3.1.4 Lini masa

Lini masa adalah patokan penulis bersama rekan sekelompok terhadap *deadline* pengerjaan karya. Lini masa ini mencakup proses pengerjaan mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Lini masa pun dimulai dari Oktober 2023 hingga Mei 2024. Di bawah adalah rincian lini masa yang telah disusun oleh penulis dengan rekan sekelompok.

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				
		4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra-Produksi																		
1	Riset Data																	
2	Konsul ke Dosen Pembimbing																	
3	Menyusun alur cerita																	
4	Menghubungi Narasumber																	
5	Konsul ke Mentor																	
7	Pitching Media																	
Produksi																		
1	Proses Syuting																	
2	Wawancara Narasumber																	
Pascaproduksi																		
1	Editing																	
2	Revisi																	
3	Pendistribusian ke Media Sosial																	
4	Laporan Tugas Akhir																	

Gambar 3.1 Lini Masa Pengerjaan Karya

Sumber: Dokumentasi Penulis

3.2 Anggaran

Selama proses pembuatan karya *mobile journalism* Inklusivox, penulis harus menentukan *budget* atau anggaran yang dibutuhkan. Berikut adalah tabel rincian anggaran yang penulis telah susun. Harga dan jenis anggaran yang

dikeluarkan masih perkiraan dari penulis dan rekan skripsi penulis sebelum mulai mengeksekusi karya.

Biaya Tetap						
No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
1	Pra-Produksi	Narasumber	orang	24	100.000	2.400.000
2	Pascaproduksi	Jasa editor video	orang	1	2.000.000	2.000.000
TOTAL BIAYA TETAP						4.400.000
Biaya Variabel						
No	Tahapan	Deskripsi	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
1	Pra-Produksi	Sewa <i>microphone</i>	unit	1	200.000	200.000
2	Produksi	Transportasi	unit	1	300.000	300.000
3	Produksi	Konsumsi	orang	1	200.000	200.000
4	Produksi	Print naskah	lembar	4	10.000	40.000
TOTAL BIAYA VARIABEL						740.000
BIAYA TAK TERDUGA						1.000.000
TOTAL BIAYA PRODUKSI						6.140.000

Gambar 3.2 Rencana Tabel Anggaran untuk Pembuatan Karya

Sumber: Dokumentasi Penulis

3.3 Publikasi/Target Luaran

Video-video *mobile journalism* IncludiVox mempunyai target luaran yakni memproduksi karya *mobile journalism* yang totalnya berdurasi 1 jam demi memenuhi syarat kelulusan skripsi berbasis karya. Rincinya, terdapat 10 episode dari penulis, di mana tiap episodenya setidaknya berdurasi 6 menit. Tiap episode di IncludiVox memiliki tujuan yakni mengisahkan cerita-cerita narasumber dari kelompok disabilitas untuk menyinari isu-isu disabilitas yang ada di Indonesia.

Ketika karya ditayangkan, penulis juga memiliki target yakni tiap episodenya ditonton sebanyak 1,000 kali atau 1,000 *views*. IncludiVox juga memiliki target yakni bekerja sama dengan media untuk membantu menaikkan *engagement* di media sosial, supaya karya bisa menjangkau lebih banyak orang.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA